

**PERAN TAKMIR DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN
DI MASJID AL-FALAH NEUSU JAYA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**FURQAN KARIM
NPM: 2005110015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : PERAN TAKMIR DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN DI MASJID AL-FALAH NEUSU
JAYA BANDA ACEH

Nama : FURQAN KARIM

NPM : 2005110015

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

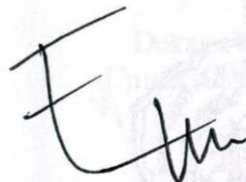
Banda Aceh, 7 Agustus 2023

Disetujui Oleh:

Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,



Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 1302048201



Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.
NIDN. 1308018301

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

PERAN TAKMIR DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MASJID
AL-FALAH NEUSU JAYA

Nama : FURQAN KARIM
NPM : 2005110015
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

15 Agustus 2023 M

Rabu,

28 Muharram 1445 H

di

Banda Aceh

Tim Penguji,

1. Dr. Rosnidarwati, S.Ag., MA NIDN.1314077801	Ketua	(.....)
2. <u>Anzarina Anwar, S.Pd.I</u> NIDN.-	Sekretaris	(.....)
3. <u>Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd</u> NIDN.1302048201	Penguji I	(.....)
4. <u>Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A</u> NIDN.1308018301	Penguji II	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh


Dr. Rosnidarwati, S.Ag., MA
NIDN. 1314077801

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Takmir Dalam Pembinaan Keagamaan Di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh”** ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 7 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan,


58792ALX136291526
FURQAN KARIM
NPM. 2005110015

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Takmir Dalam Pembinaan Keagamaan Di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh”**, dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Aslam Nur, MA., Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh
2. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Bapak Dr. Saiful, S.Ag., M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd. Dosen Pembimbing 1, selaku pembimbing I sekaligus, yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A., Dosen Pembimbing 2, yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini

dan meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan baik..

7. Seluruh staf pengajar dan administrasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak membantu penulis.
8. Ketua BKM Masjid Al-Falah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh
9. Ust. Kaisal Munir, Ust. Ikrar, dan Ust Affian selaku Imam Muda di Masjid Al-Falah Neusu Jaya dan juga Wak Ni, Ibu Tata selaku jamaah aktif Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan.
10. Seluruh pengajar dan santri-santri tercinta di TPQ AL-Hidayah Neusu Jaya yang telah menyemangati memberikan motivasi, dan kekuatan kepada penulis dalam penelitian ini.
11. Ummi Ainul Mardiyah, terima kasih banyak sudah membantu, dan berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini, arahan, meluangkan waktu, tenaga pikiran dan materi.
12. Bang Zulfikar, Bang Haris, Bang Walid, Rendi Irawan, Kausar, Yulizar, Fadliady, yang memberi semangat dan menghibur penulis selama skripsi ini dikerjakan.
13. Shella Karim dan Shelly Karim selaku adik kandung yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung.
14. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya Angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dan doanya.

15. Kepada semua pihak yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa skripsi ini penulis persembahkan Ayah tercinta Karimuddin dan Ibu kandung tercinta Ida Muchtar, dan juga Ibu tiri tercinta Fitriana serta abang kandung Ikram Putra dan istrinya yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan baik itu berupa moril dan materil kepada penulis tanpa kenal lelah. Terimakasih atas seluruh curahan kasih sayang, selalu mendoakan setiap langkah yang tidak pernah putus serta memberikan nasihat dan motivasi yang menjadikan penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari Bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini akan lebih baik lagi.

Penulis

FURQAN KARIM
2005110015

ABSTRAK

Furqan Karim (2023). Peran Takmir Dalam Pembinaan Keagamaan Di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh

Umumnya masjid hanya digunakan untuk aktivitas ibadah shalat dan kegiatan pengajian. Masjid ramai hanya pada saat bulan suci Ramadhan. Disinilah diperlukan strategi atau upaya takmir dalam memakmurkan masjid. Mayoritas masjid masih kurang memiliki variasi dalam kegiatan, masjid hanyalah tempat untuk kegiatan shalat, dengan minimnya kegiatan lain karena kurangnya penggerak. Peran takmir dalam pembinaan keagamaan di masjid mungkin menimbulkan beberapa masalah yang sederhana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang diambil adalah sebanyak 9 orang yang terdiri dari ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) 1 orang, 3 orang takmir masjid, dan 5 orang jamaah masjid. Tujuan penelitian adalah: untuk mengetahui bentuk pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, upaya takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh takmir di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan :1) Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya yaitu kajian rutin, **pemanfaatan momen keagamaan** di hari-hari besar Islam, **pemilihan Imam, sujud tilawah dan “Ngopi Bareng”, pendekatan dengan remaja masjid, kajian remaja masjid, pawai obor takbiran, TPQ, kampung ramadhan.** 2) Upaya takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh : **Meningkatkan kualitas program, melibatkan jamaah** secara aktif dalam program keagamaan dan kegiatan sosial, **Mengakomodasi generasi muda, memanfaatkan teknologi dan media sosial, kerjasama dengan pihak luar, evaluasi dan perbaikan serta membangun komunitas dan rasa kebersamaan antar jamaah.** 3) Faktor pendukung dalam upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh takmir masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh meliputi yaitu: **keikhlasan pengelola masjid, partisipasi aktif jamaah, dukungan jamaah, peran imam dan pengurus masjid, fasilitas masjid, variasi program, pendekatan personal.** Sementara faktor penghambat yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah : Keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya para donatur.

Kata Kunci: Takmir masjid, Pembinaan keagamaan, Masjid Al-Falah Neusu Jaya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Takmir	9
1. Pengertian Takmir	9
2. Tugas Takmir di Masjid	11
3. Fungsi Takmir di Masjid	13
B. Pembinaan Keagamaan	14
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	14
2. Tujuan Pembinaan Keagamaan	16
3. Sasaran Pembinaan Keagamaan.....	17
C. Masjid.....	18
1. Pengertian Masjid.....	18
2. Fungsi Masjid.....	22
3. Peran Masjid dalam Pembinaan Keagamaan	23
D. Fungsi Takmir dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Subjek Penelitian.....	30
C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Profil Lokasi Penelitian	37

B. Bentuk Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh	41
C. Upaya Takmir dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh	44
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Takmir dalam Upaya Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh.....	47
E. Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Pengurus Masjid Al-Falah Neusu Jaya	39
Tabel 2 Data Sarana dan prasarana Masjid Al-Falah Neusu Jaya	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4. Daftar Wawancara Ketua BKM Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh

Lampiran 5. Daftar Wawancara Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh

Lampiran 6. Daftar Wawancara Jamaah Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan masjid di dunia pada umumnya, dan di Indonesia pada khususnya mengalami peningkatan yang amat signifikan. Tidak kurang dari 300.000 mesjid yang ada di Indonesia tidak hanya berada di pedesaan atau pinggiran kota, melainkan sudah berada di tengah-tengah jantung Ibukota. Mulai dari orang nomor satu hingga masyarakat biasa berbaur menjadi satu di masjid. Peran dan fungsi masjid juga mengalami perkembangan luar biasa. Mesjid tidak hanya berperan sebagai pendukung utama kegiatan ibadah ritual yang berfungsi meningkatkan kesehatan mental spiritual, melainkan juga telah digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Demikian pula desain arsitektur masjid, nama, program, manajemen pengelolaan, karakteristik jamaahdan lainnya juga mengalami peningkatan yang luar biasa (Ismail, F., 2021).

Umumnya masjid hanya digunakan untuk aktivitas ibadah shalat dan kegiatan pengajian. Masjid ramai hanya pada saat bulan suci Ramadhan. Di sinilah diperlukan strategi atau upaya Takmir dalam memakmurkan masjid. Salah satu masjid di Indonesia menjadi percontohan dalam hal kemakmuran adalah Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan merindukan suasana masjid seperti zaman Rasulullah SAW (Al Ma`ruf, 2017; Fauzi et al., 2016).

Sapri et al. (2016) menyebutkan bahwa fungsi masjid menjadi berkurang. Seiring perubahan waktu, fungsi masjid menjadi sempit dan hanya dikenal sebagai tempat beribadah di kalangan generasi sekarang. Pada masa sekarang, masjid mengalami pergeseran fungsi dan tidak menunjukkan kemakmurannya. Hal ini dikarenakan pada masa sekarang banyak orang yang membangun masjid tapi tidak didasari atas dasar taqwa melainkan masjid dibangun hanya sebagai pelengkap saja. Dan jika dilihat dari fungsi aslinya masjid yaitu tempat untuk bersujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya, serta memberi manfaat bagi jamaah dan masyarakatnya. (Akhyaruddin, dkk, 2019:91)

Membangun masjid seharusnya tidak secara fisik saja tetapi juga mental dari penduduk di sekitar masjid tersebut. Agar masjid tidak kehilangan fungsinya sebagai tempat ibadah umat Islam. Karena dalam sejarahnya Rasulullah SAW menggunakan masjid selain sebagai tempat ibadah juga untuk berdakwah dan menjalankan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid mempunyai posisi yang penting bagi umat Islam (Ahmad, 2019:99). Maka dari itulah, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan dalam menghidupkan fungsi masjid dan memakmurkan masjid.

Di antara ibadah yang sangat agung kepada Allah SWT adalah memakmurkan masjid Allah, yaitu dengan cara mengisinya dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya SAW. Bentuk memakmurkan masjid bisa pemakmuran secara lahir ataupun batin. Secara batin, yaitu memakmurkan masjid dengan shalat berjamaah, tilawah Al-Quran, dzikir, belajar dan mengajarkan ilmu

agama, kajian-kajian ilmu dan berbagai ibadah yang dicontohkan Rasulullah SAW (Fitri, 2022).

Tentunya dalam memakmurkan masjid tidak lepas dari peranan Takmir atau pengurus masjid. Salah satu komponen masyarakat yang mempunyai potensi untuk memakmurkan adalah Takmir masjid. Takmir masjid perlu dibina dan diberdayakan agar mempunyai keterampilan dan keahlian untuk memakmurkan masjid (Susanto, 2015). Takmir masjid adalah orang yang bertugas menjaga, mengurus, merawat masjid agar fungsi masjid dapat dimaksimalkan sebaik mungkin.

Untuk menghidupkan fungsi masjid yang sebenarnya, banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid agar kegiatan jamaah terarah dan terorganisir rapi. Dengan upaya-upaya ini dapat mengoptimalkan kegiatan jamaah yang mampu menggali potensi peran masjid lebih baik sehingga masjid menjadi makmur dan kegiatan jamaah berjalan dengan baik, jamaah semakin banyak dan ramai karena jamaah merasa puas atau disesatkan dengan adanya fasilitas dan kegiatan yang ada (Mailia, 2019:4).

Sebelum adanya Takmir, Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh kurang memiliki variasi dalam kegiatan. Masjid hanyalah tempat untuk shalat, dengan minimnya kegiatan lain karena kurangnya penggerak. Namun, sekarang, masjid tersebut telah berkembang menjadi pusat berbagai kegiatan Islami. Mulai dari pemilihan imam muda yang memiliki suara merdu dan kompeten, pengajian rutin, sujud tilawah yang diadakan bersamaan dengan “Ngopi Bareng” setiap Jumat subuh, hingga melibatkan remaja masjid dalam kontribusi kegiatan. Kegiatan

TPA juga diadakan setiap sore, serta pengajian remaja yang memfokuskan kepada remaja masjid. Bahkan, ada acara kajian milenial yang dilaksanakan minimal 1 bulan sekali yang berjudul "Satu Lantai" dengan tema yang disesuaikan dengan acara yang akan diadakan.

Peran Takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh mungkin menimbulkan beberapa masalah yang sederhana. Misalnya, jika anggota Takmir tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan pembinaan keagamaan, maka kualitas dari kegiatan pembinaan dapat terpengaruh. Selain itu, minimnya partisipasi dari khalayak juga bisa menjadi penghambat, karena hal ini dapat mengurangi efektivitas tujuan dari pembinaan keagamaan. Dan hal lain seperti kendala dalam pendanaan juga dapat terjadi, dimana keterbatasan dana dapat menghambat berjalannya beberapa kegiatan pembinaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Takmir dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh ?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam dalam proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Takmir di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Takmir dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang diikuti Takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dua manfaat, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, dan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, baik masyarakat, mahasiswa maupun para peneliti agar mendapat pengetahuan dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti sendiri tentang peran takmir dalam pembinaan keagamaan di masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.

2. Secara Praktis

- a. Meningkatkan peran takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam memakmurkan Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.
- c. Sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian, agar penelitian ini memberikan manfaat dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Peran Takmir

Peran adalah sebuah konsep yang menggambarkan fungsi atau tanggung jawab tertentu yang diemban oleh individu atau kelompok dalam suatu situasi atau organisasi tertentu. Takmir adalah istilah yang merujuk kepada sekelompok individu yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menjalankan kegiatan di masjid, termasuk kegiatan keagamaan.

Dalam hal ini, peran takmir adalah peran dan tanggung jawab yang diemban oleh Takmir dalam menjalankan fungsi mereka dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengelola kegiatan keagamaan di masjid. Berbagai tugas mereka meliputi pengawasan pelaksanaan ibadah, pendidikan agama, hingga

pemeliharaan dan pembangunan fasilitas masjid (Smith, 2010; Ali & Abdullah, 2012).

Peran takmir yang dimaksud dengan penelitian tersebut adalah konsep atau tanggung jawab yang diemban oleh takmir di sebuah masjid yang berlokasi di Neusu Jaya Banda Aceh.

2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah serangkaian proses edukasi dan pengembangan yang ditujukan untuk membantu individu atau sekelompok orang dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi mereka dalam suatu bidang.

Sedangkan keagamaan adalah segala hal yang berhubungan dengan ajaran dan praktik agama, mencakup doktrin, nilai-nilai, norma-norma, ritual, dan prinsip-prinsip moral dan etika.

Jadi, pembinaan keagamaan adalah proses edukatif dan pengembangan yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan praktek agama. Ini mencakup berbagai aktivitas seperti pengajaran ajaran agama, diskusi dan dialog agama, studi pribadi atau berkelompok, dan praktik ibadah (Ali & Abdullah, 2012).

Pembinaan keagamaan yang dimaksud dengan penelitian tersebut adalah suatu usaha untuk membantu sesama manusia dalam hal meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT dalam bentuk kegiatan-kegiatan islami di masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.

3. Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh

Masjid merupakan tempat ibadah kaum muslimin. Menurut bahasa masjid

bermakna tempat sujud, adapun menurut istilah syariat masjid adalah setiap tempat yang ada di bumi. Lalu masjid dalam definisinya secara umum adalah sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang dan dikhususkan untuk salat dan beribadah (Al-Fauzan, 2006).

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam. Selain sebagai tempat salat berjemaah, masjid juga seringkali menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Masjid berfungsi sebagai tempat belajar, berdiskusi, dan mengadakan berbagai program keagamaan dan sosial.

Masjid Al-Falah Neusu Jaya adalah sebuah masjid kampung yang berlokasi di Jln. Hasan Saleh, Jln. Mulia 1, Lrg Mulia 1 Kec. Baiturrahman, Banda Aceh. Masjid ini merupakan pusat kegiatan Pembinaan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Masjid ini dikenal atas berbagai program keagamaannya yang diadakan dengan dukungan aktif dari Takmir serta Jamaah masjid.

Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh dulunya adalah sebuah Mushalla kecil. Namun karena dari peran dari masyarakat sekitar serta niat yang tulus untuk membangun tempat shalat yang nyaman maka didirikanlah sebuah masjid secara bertahap-tahap.

Banyak variasi program kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh untuk meningkatkan semangat jamaah untuk bisa pergi ke masjid. Tidak hanya sekedar shalat di masjid tapi membuat para jamaah nyaman dan tenang baik dari segi program maupun sarana dan prasarana yang ada di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Takmir

1. Pengertian Takmir

Didalam kamus arab “Almaany” takmir berasal dari kata ‘*Amara* yang berarti memakmurkan dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takmir merupakan pengurus masjid.

Menurut IbnulA’rabi, bentuk jamak dari masjid adalah *Masajid*, seharusnya ia tidak mengikuti *wazan maf’il*, namun ia menyimpang dari aturan.

Menurut Sibawaih, para ahli bahasa menggolongkan kata *Al-Masjid* sebagai *isim* yang disandangkan kepada rumah, bukan bentukan dari *fi’il* berwazan *yaf’ilu*.

Menurut Al-Fura, kata *Al-Masjad* sama seperti *maskan*; bentuk dari *fi’il* berwajan *nashara* (*fa’ala-yaf’ulu*), baik sebagai *isim* maupun Masdar (Yasin, 2007:9-11).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah [9]: 18)

Menurut KH Abdul Aziz Masyuhuri dalam karyanya yang berjudul *Kamus Super Lengkap Istilah-Istilah Agama Islam* (2018:490) takmir masjid atau *amaratul masjid* merupakan upaya, kegiatan, perbuatan meramaikan, dan menyemarakkan masjid dengan kegiatan keagamaan yang dapat membawa seseorang kepada ridha dan rahmat Allah SWT.

Menurut ulama terkemuka, KH Abdul Aziz Masyuhuri, dalam karya monumentalnya berjudul "*Kamus Super Lengkap Istilah-Istilah Agama Islam*" (2018:490), istilah 'Takmir masjid' atau '*Amaratul masjid*' merujuk pada serangkaian upaya, kegiatan atau tindakan yang bertujuan untuk meramaikan dan menyemarakkan masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mampu membawa seseorang mencapai ridha dan rahmat dari Allah SWT.

Takmir secara definisi merujuk kepada sekelompok individu yang telah diberi amanah dan bertanggung jawab penuh dalam menjalankan kegiatan yang berfungsi untuk memakmurkan masjid. Mereka adalah pionir penggerak dalam memakmurkan masjid dan memiliki peran penting dalam mendorong keikutsertaan orang banyak dalam kegiatan yang dilakukan oleh masjid.

Persoalan keanggotaan dalam Takmir biasanya melibatkan banyak peran kunci dalam struktur manajemen masjid termasuk, namun tidak terbatas pada, imam, marbot, dan pengurus masjid. Masing-masing dari mereka memegang posisi strategis dalam manajemen dan pengelolaan masjid untuk memastikan bahwa masjid tidak hanya sekedar berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat perkumpulan dan aktivitas sosial bagi umat Islam.

Imam, misalnya, sebagai pemimpin spiritual dan penopang utama kesejahteraan masyarakat, memiliki peran sentral dalam menyediakan kebutuhan spiritual melalui pengajaran dan penyampaian ajaran agama Islam. Marbot, sebagai petugas masjid, memiliki tanggung jawab dalam memastikan kebersihan dan keteraturan masjid untuk kenyamanan jamaah. Pengurus masjid, dalam kapasitas mereka sebagai administrator dan pengelola, memastikan jalannya operasional masjid, dari pemeliharaan fasilitas, pengaturan kegiatan, sampai penyelesaian urusan administratif masjid.

Oleh karena itu, Takmir masjid adalah batu penjuru dalam meramaikan dan memakmurkan masjid, membuatnya menjadi titik pusat yang dinamis dan berenergi bagi komunitas Islam (Ayub, etc. 2001).

2. Tugas Takmir di Masjid

Sebagai pengelola dan inisiator berbagai kegiatan di masjid, takmir memiliki sejumlah tugas penting (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag, 2012). Dalam tujuan memakmurkan masjid, takmir diberikan tanggung jawab yang harus dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Kegiatan Keagamaan: Takmir memastikan bahwa kegiatan keagamaan di masjid berjalan sesuai standar dan peraturan yang ditetapkan. Hal ini meliputi pelaksanaan shalat berjamaah, pengajian, Tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat.
- b. Manajemen Keuangan: Takmir mengelola sirkulasi keuangan masjid, termasuk pengumpulan dan pendistribusian sumber daya, pengeluaran biaya-biaya dan

pelaporan keuangan yang transparan serta akuntabel. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan jamaah dan memastikan penggunaan dana yang efisien.

- c. Program Dakwah dan Pendidikan: Takmir menginisiasi, mendukung, dan mengoordinasikan kegiatan dakwah dan program pendidikan yang beragam. Contohnya kelas mengaji, ceramah keagamaan, seminar, dan diskusi yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan ketaqwaan jamaah serta masyarakat.
- d. Penanganan Donasi dan Zakat: Takmir memegang tanggung jawab dalam mengelola sumbangan, donasi, dan zakat yang diberikan oleh jamaah masjid. Mereka memastikan bahwa dana tersebut digunakan dan disalurkan untuk kepentingan umum dan sesuai dengan syariat Islam.
- e. Pemeliharaan dan Pembaharuan Fasilitas: Takmir mengawasi perawatan dan pemeliharaan bangunan, fasilitas, dan infrastruktur masjid. Selain itu, mereka juga merencanakan dan melaksanakan pembaharuan serta peningkatan fasilitas masjid guna memastikan kenyamanan dan keamanan jamaah.
- f. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Takmir mengorganisir dan mengoordinasikan kegiatan sosial dan kemanusiaan yang berkaitan dengan masjid. Ini termasuk penanganan kematian, pengelolaan dana pernikahan, bantuan sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan, dan beragam kegiatan lainnya yang mendukung kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar.

3. Fungsi Takmir di Masjid

Fungsi Takmir di masjid mencakup berbagai aspek yang penting dalam pengelolaan (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag, 2012; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag, 2019):

- a. Perencanaan: Takmir berperan dalam merencanakan, mengembangkan strategi, dan mengatur kegiatan yang akan diselenggarakan di masjid, baik dalam skala rutin maupun jangka panjang.
- b. Organisasi: Takmir mengelola struktur organisasi yang termasuk perekrutan, pembagian tugas, dan koordinasi antaranggota. Selain itu, mereka juga mengatur dan mengawasi kegiatan agar berjalan lancar, efisien, dan efektif.
- c. Penggerak: Takmir berfungsi sebagai pemangku kepentingan dan penyambung tali silaturahmi antara jamaah, masyarakat sekitar, dan pihak terkait lainnya. Mereka memotivasi, mendorong, dan mengajak partisipasi dalam kegiatan masjid serta menjaga interaksi sosial yang positif.
- d. Pemantauan: Takmir melakukan pemantauan rutin terhadap program dan kegiatan masjid, mengevaluasi pencapaian tujuan, mengidentifikasi hambatan dan tantangan serta menyusun rekomendasi perbaikan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.
- e. Evaluasi: Takmir mengevaluasi kualitas, dampak, dan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, serta kinerja Takmir secara keseluruhan. Evaluasi ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja, memastikan akuntabilitas, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Menurut Quraish Shihab (1996: 467) masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat muslim tidak hanya untuk beribadah tetapi masjid merupakan tempat pusatnya muamalah dan ini beberapa fungsi masjid antara lain:

- a. Tempat ibadah (shalat dan dzikir),
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya),
- c. Tempat pendidikan,
- d. Tempat santunan sosial,
- e. Tempat latihan keterampilan militer dan persiapan alat-alatnya,
- f. Tempat pengobatan para korban perang,
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa,
- h. Aula dan tempat menerima tamu,
- i. Tempat menawan tahanan dan
- j. Pusat penerangan atau pembelaan agama

B. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah suatu proses yang sistematis dan terpadu yang melibatkan berbagai kegiatan pendidikan, peningkatan pemahaman, dan pengembangan nilai-nilai agama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Proses pembinaan keagamaan mencakup pengajaran ajaran agama, belajar mengaji, menghadiri khotbah, diskusi agama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dirancang untuk memperdalam pemahaman dan menginternalisasi

nilai-nilai agama, serta menanamkan perilaku yang selaras dengan ajaran agama tersebut (Muktiyanto, 2016; Hidayat, 2018).

Pembinaan keagamaan memang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat, serta mengarahkan mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam konteks masyarakat yang plural, pemahaman atas proses pembinaan keagamaan juga bisa membantu mendorong harmoni dan toleransi, dengan cara memahami dan menghargai keyakinan dan pilihan hidup orang lain.

Asas pembinaan keagamaan melibatkan tiga bagian penting yaitu pengetahuan, emosi dan tindakan.

a. Pengetahuan

Pengetahuan tentang ajaran agama adalah dasar bagi setiap pembinaan keagamaan. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang ajaran agama, individu atau jemaah tidak akan mampu memahami, menerima, atau merasakan manfaat dari ajaran agama tersebut.

b. Emosi

Proses pembinaan difokuskan pada pengembangan emosi positif dan perilaku berkenaan dengan agama. Emosi ini seringkali muncul melalui upaya individu dalam kontemplasi dan meditasi, belajar mengaji, dan berbagai tindakan ibadah lainnya.

c. Tindakan

Tidak cukup hanya untuk memahami dan merasakan, pembinaan keagamaan juga perlu menghasilkan perilaku yang sesuai. Perilaku ini mencakup

kesantunan, kasih sayang, toleransi, dan perhatian terhadap orang lain, serta keberanian untuk berbicara dan bertindak dengan kebenaran.

Sementara pembinaan keagamaan sangat penting dalam pembentukan karakter individual dan masyarakat, bukan berarti bahwa individu dan masyarakat secara otomatis akan menerima dan mengikuti semua yang mereka dengar atau pelajari. Oleh karena itu, proses pembinaan harus selalu diikuti dengan pendekatan yang cerdas, inovatif, dan santun.

2. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Berikut ini adalah beberapa tujuan utama dari pembinaan keagamaan (Muktiyanto, 2016; Kemenag, 2020; Hidayat, 2018):

Berikut detail terkait tujuan utama pembinaan keagamaan :

- a. **Pengembangan Pengetahuan:** Tujuan ini tidak hanya melibatkan pengajaran tentang ajaran agama melalui metode formal, tapi juga melalui diskusi dan pertanyaan yang merangsang pemikiran. Ini juga mencakup pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Perilaku Etis:** Tujuan ini mengacu pada penanaman perilaku yang berlandaskan kaidah agama dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya tentang pengetahuan nilai-nilai moral dan etika, tapi juga tentang bagaimana menerapkannya, seperti kejujuran dalam transaksi bisnis, kerja sama dalam masyarakat, belas kasih terhadap makhluk hidup lainnya, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan kepedulian sosial terhadap yang membutuhkan.
- c. **Keimanan dan Ketaqwaan:** Mengusahakan penghambaan yang lebih dalam terhadap Tuhan melalui ritual ibadah, kontemplasi, dan introspeksi diri. Tujuan

ini melibatkan pengembangan hubungan pribadi dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran tentang keberadaan dan penilaian-Nya.

- d. **Persaudaraan dan Persatuan:** Menumbuhkan rasa kebersamaan dan mendukung perasaan kekeluargaan di antara umat beragama, memupuk rasa toleransi dan saling menghargai dalam perbedaan. Ini membantu dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang damai dan harmonis.
- e. **Lingkungan Sosial yang Kondusif:** Ini melibatkan penciptaan dan pemeliharaan suasana masyarakat yang mendukung praktik dan pembinaan keagamaan. Ini bisa berupa jaminan kebebasan beragama, mendukung pendirian lembaga-lembaga agama, atau melindungi individu dan kelompok dari kemungkinan diskriminasi atau pelecehan agama.

3. Sasaran Pembinaan Keagamaan

Sasaran pembinaan keagamaan mencakup seluruh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi. Adapun beberapa target spesifik dalam pembinaan keagamaan adalah (Muktiyanto, 2016; Kemenag, 2020; Hidayat, 2018):

- a. Anak-anak dan remaja: usia ini merupakan periode penting di mana dasar-dasar keagamaan dibentuk dan diperkuat. Pembinaan keagamaan diarahkan untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta memiliki pengetahuan tentang agama yang memadai dan nilai-nilai moral yang tinggi.

- b. Kaum perempuan: sebagai bagian integral dari masyarakat, kaum perempuan memerlukan pembinaan keagamaan yang relevan dengan peran mereka sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat.
- c. Kelompok marginal: misalnya, masyarakat miskin, difabel, korban bencana, dan eks-narapidana, yang memerlukan dukungan pembinaan keagamaan untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan mereka dan membantu mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas keagamaan serta memperoleh kehidupan yang lebih baik.
- d. Jamaah masjid: mendukung pengelolaan masjid dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti shalat, pengajian, kajian, dan program dakwah lainnya, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kemakmuran masjid dan jamaahnya.

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu "سَجَدَ" yang artinya secara sederhananya merujuk pada tempat melakukan sujud (Reinhart, 1990). Sujud adalah bagian penting dalam ritual ibadah Islam, yaitu, sholat. Namun, masjid adalah lebih dari sekedar ruang fisik di mana umat Islam melakukan gerakan sujud semata.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terhadap Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an sebagaimana ditulis Abdul-Baaqi (1407 H/1987M, hlm.344-345), bahwa di dalam al-Qur'an, kosakata masjid diulang sebanyak 90 kali. 23

kali dalam bentuk tunggal (*masjid*). Sedangkan 6 kali dalam bentuk jamak (*masajid*). Selanjutnya kosakata yang serumpun dengannya, yaitu kosakata kerja lampau *sajada (fi'il madhi)* sebanyak 9 kali; kosakata kerja perintah *usjud (fi'il amar)*, sebanyak 14 kali, kata kerja sedang dilakukan, *yasjudu (fi'il mudhare)* 12 kali, bentuk kosakata jadian, yaitu sujud (*isim mashdar*) sebanyak 6 kali.

Pengertian masjid secara istilah (terminologis), berdasarkan akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat dan bertayamum (berwudhu), namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT (Handryant, 2010 : 52).

Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini, terkecuali diatas kuburan, di tempat yang bernajios, dan ditempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

Rasulullah bersabda,

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).” (HR. Muslim).

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaanya bersih.” (HR. Muslim).

Selain itu, masjid juga berperan penting dalam fungsi sosial dan pendidikan. Masjid seringkali menjadi tempat pertemuan untuk mengadakan berbagai acara sosial dan komunitas, mulai dari kelahiran, pernikahan, sampai acara berkabung. Dalam hal pendidikan, banyak masjid yang memiliki fasilitas pendidikan seperti madrasah atau sekolah mingguan, yang digunakan untuk tujuan belajar-mengajar tentang agama. Tidak jarang juga masjid dijadikan sebagai pusat penyebaran ajaran Islam yang melibatkan kegiatan seperti ceramah agama, diskusi, dan studi kitab.

Oleh karena itu, masjid bukan hanya menjadi tempat bagi umat Islam untuk bersujud dalam shalat, namun memiliki fungsi yang sangat luas dalam membangun dan memperkuat komunitas, dengan menghubungkan aspek keagamaan, sosial, dan pendidikan umat Islam.

Masjid merupakan tempat ibadah kaum muslimin. Menurut bahasa masjid bermakna tempat sujud, adapun menurut istilah syariat masjid adalah setiap tempat yang ada di bumi. Lalu masjid dalam definisinya secara umum adalah sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang dan dikhususkan untuk salat dan beribadah (Al-Fauzan, 2006).

Perspektif Pendidikan Pendidikan dalam arti yang luas adalah tanggung jawab semua orang, terutama kedua orang tua, pemerintah dan masyarakat. Tanggung jawab orang tua dalam bidang pendidikan dilakukan secara informal melalui arahan, bimbingan, pembiasaan, dan teladan. Pendekatan yang dilakukan lebih bersifat based practice. (Lihat Q.S. Al-Tahrim, 66 ayat 6).

Semua nilai-nilai luhur, seperti jujur, ikhlas, disiplin, empati, simpati, tolong menolong, tanggung jawab, peduli pada kebersihan, ketertiban, dan sebagainya bukan diceramahkan, tetapi dipraktikkan.

Pada awal perkembangan da'wah Islam periode Madinah, ketika Nabi SAW berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba, dengan dasar taqwa kepada Allah SWT, dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat di tempat itu. Ia didirikan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat dalam rangka pengamalan ajaran Islam. "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin mensucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang suci" (Q.S. At-Taubah: 108).

Setelah pembangunan masjid Quba, Rasul SAW melanjutkan perjalanan ke Madinah, di sanapun yang pertama beliau lakukan ialah membangun masjid raya yang kemudian disebut masjid Nabawi. Dalam masjid inilah Rasul SAW membina masyarakat Islam, yang diawali dengan membina masyarakat yang terdiri dari multi ras, multi etnis, dan multi agama. Masyarakat Islam yang dibina Rasulullah SAW berhasil dengan baik, sehingga menjadi suatu umat yang dikagumi oleh kawan maupun lawan dan menjadi pemimpin dunia pada masanya. (Muslim, 2004).

masjid harus menata dirinya dengan menampilkan sosok yang mengagumkan baik dari segi bangunan fisik, dan Aktifitasnya harus dikelola dengan manajemen modern arsitektur, seni dan sarana-sarananya.

2. Fungsi Masjid

Masjid mengandung makna dan fungsi yang tidak hanya terfokus pada dimensi ibadah, tapi juga melibatkan aspek sosial dan intelektual dari kehidupan umat Islam (Abdullah, 2010):

a. Tempat Ibadah Utama

Fungsi masjid yang paling diterima secara luas dan paling terkenal adalah sebagai tempat ibadah utama, yaitu untuk menunaikan shalat lima waktu sehari, shalat Jumat, shalat tarawih di bulan Ramadan, dan aktivitas ibadah lainnya.

b. Institusi Pendidikan dan Ilmu

Di masa lalu, masjid pernah juga berfungsi sebagai institusi pendidikan utama. Dalam sejarah Islam, masjid-masjid seperti Al-Qarawiyyin dan Al-Azhar berfungsi sebagai universitas, di mana diselenggarakan berbagai program studi, termasuk teologi, filsafat, matematika, dan ilmu fisik (Rosenthal, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

c. Kegiatan Sosial dan Budaya

Fungsi lain yang penting dan sering kali diabaikan adalah peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Perayaan hari-hari besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, sering kali berpusat di masjid. Begitu juga pernikahan, dan berbagai kegiatan lainnya yang berkaitan dengan komunitas.

d. Tempat Penyebaran Ajaran Islam

Masjid juga berfungsi sebagai pusat dakwah, yaitu penyebaran dan pemeliharaan ajaran Islam. Melalui khotbah Jumat dan ceramah-ceramah lainnya, ajaran Islam diajarkan dan disebarkan.

3. Peran Masjid dalam Pembinaan Keagamaan

Masjid memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam sebagai tempat ibadah, belajar, dan kegiatan sosial. Berikut ini beberapa peran kunci masjid dalam mendukung dan memfasilitasi praktik keagamaan di antara umat Islam, merujuk pada Rahim (2016):

a. Mendorong dan Mengkoordinasikan Ibadah

Masjid sangat mementingkan pengaturan ibadah, seperti **shalat lima waktu sehari**, shalat Jum'at mingguan, dan shalat tarawih selama bulan Ramadan.

Masjid juga menyediakan tempat bagi umat Islam untuk melakukan **ibadah sunnah** seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, dan puasa sunnah Senin-Kamis.

Selain itu, masjid mendorong umat Islam untuk **taat secara keluarga**, dengan memberikan informasi dan dukungan untuk ibadah seperti shalat berjamaah, mengajak keluarga berwudhu bersama dan belajar cara mengadakan shalat khusus seperti shalat istisqa', shalat gerhana, dan shalat khauf.

b. Tempat Pengajaran dan Diskusi

Masjid seringkali menjadi pusat kegiatan intelektual, dengan kelas belajar Al-Quran untuk anak-anak, remaja, dan dewasa, serta kelas khusus untuk menghafal Al-Quran. Masjid juga menyelenggarakan pengajian dan kajian Hadis, di mana tafsir dan penjelasan dari riwayat Hadis diajarkan dan

didiskusikan secara terbuka, serta diskusi mengenai berbagai topik keislaman, baik kontemporer maupun historis. Pemimpin agama di masjid, seperti ustad atau imam, seringkali memberikan konseling keagamaan bagi individu atau keluarga yang menghadapi masalah kehidupan atau ingin menumbuhkan iman mereka.

- c. **Pemanfaatan momen keagamaan** di hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, masjid berfungsi sebagai tempat utama bagi komunitas Muslim untuk berkumpul, shalat berjamaah, dan merayakan hari raya bersama.

Di samping itu, masjid juga memfasilitasi kegiatan sosial dan amal selama hari besar, seperti pengumpulan dana untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, penyelenggaraan makan bersama, serta mengoordinasikan aktivitas seperti qurban.

- d. Pendidikan Keagamaan

Masjid menyediakan ruang dan sumber daya untuk belajar lebih dalam tentang agama Islam, dengan menyelenggarakan kelas-kelas, diskusi, dan pelatihan mengenai berbagai aspek ajaran dan hikmah agama Islam.

Beberapa masjid juga menyediakan fasilitas perpustakaan yang dapat diakses oleh umat Islam untuk menambah pengetahuan tentang Islam, meliputi buku-buku, video, dan materi lainnya.

Selain itu, masjid dapat berperan dalam membangun jaringan antar umat Islam dengan menyelenggarakan acara-acara yang mempertemukan ulama, pemuka agama, dan tokoh masyarakat untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memperkuat umat Islam.

Dalam kesimpulan, masjid merupakan pusat kehidupan umat Islam, yang tidak hanya menyediakan tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengajaran, diskusi, perayaan, dan pendidikan keagamaan. Dengan menghadirkan berbagai fasilitas dan kegiatan, masjid memfasilitasi kemajuan umat Islam secara rohani, intelektual, dan sosial.

D. Fungsi Takmir dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid

Para Takmir memainkan fungsi penting dan beragam dalam masyarakat Islam, khususnya dalam aktivitas dan kelangsungan masjid. Menurut Rahman, (2019), Berikut adalah beberapa fungsi utama Takmir dalam pembinaan keagamaan :

1) Administrasi Masjid

Salah satu tanggung jawab utama Takmir adalah mengelola administrasi masjid secara menyeluruh. Beberapa aspek administrasi ini meliputi:

- a) Pemeliharaan gedung dan fasilitas masjid, termasuk kebersihan, perawatan, dan renovasi bila diperlukan .
- b) Pengaturan jadwal shalat, termasuk shalat lima waktu dan shalat-shalat khusus seperti Jumat, Tarawih, dan Idul Fitri.
- c) Koordinasi dengan penjaga dan staf masjid mengenai tugas dan tanggung jawab mereka, serta pengawasan untuk memastikan kelancaran jalannya kegiatan masjid.

2) Perencanaan dan Pengorganisasian Program

- a) Selain mengelola administrasi, para Takmir juga bertanggung jawab atas perencanaan dan pengorganisasian program-program keagamaan dan

kegiatan sosial di masjid. Beberapa contoh program yang mungkin diselenggarakan oleh Takmir:

- b) Mengadakan kajian mingguan yang melibatkan pemateri atau penceramah yang ahli dalam berbagai topik keagamaan
 - c) Menyelenggarakan kelas belajar mengaji Al-Quran bagi anak-anak dan dewasa, termasuk program pengajaran tajwid, hafalan, dan tafsir
 - d) Mengkoordinasikan pertemuan keagamaan dan diskusi yang melibatkan anggota masyarakat, seperti majelis ta'lim, mabit, dan aktivitas dakwah lainnya
 - e) Menyelenggarakan kegiatan sosial seperti silaturahmi, buka puasa bersama, dan program bantuan sosial untuk anggota masyarakat yang membutuhkan.
- 3) Pendanaan dan Pengawasan Masjid

Para Takmir umumnya memiliki tanggung jawab mengelola dana masjid, yang mencakup:

- a) Mengumpulkan dan mengelola sumbangan dari jamaah dan sumber pendanaan lainnya
 - b) Mengembangkan dan mengawasi kebijakan anggaran dan keuangan masjid, termasuk transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana
 - c) Mengkaji proposal dan biaya program keagamaan dan sosial yang akan diselenggarakan, serta mengalokasikan dana yang dibutuhkan untuk setiap program
- 4) Membina dan Mengontrol Pelaksanaan Program

Takmir memainkan fungsi penting dalam pembinaan keagamaan melalui fungsi mereka dalam mengatur dan membimbing program pengajaran dan praktek keagamaan. Beberapa cara Takmir mendukung pertumbuhan keagamaan masyarakat:

- a) Mengawasi dan memastikan kualitas pelaksanaan program yang telah direncanakan
- b) Memberikan dukungan dan bimbingan kepada penceramah, guru, dan pengajar dalam menjalani fungsinya
- c) Memberikan penilaian atas laporan program atau aktivitas, serta menyelenggarakan evaluasi untuk meningkatkan program keagamaan

5) Representasi Masjid

Sebagai pengurus masjid, Takmir bertindak sebagai perwakilan dan wajah masjid di dalam dan luar komunitas:

- a) Menjalin hubungan dengan komunitas sekitar, termasuk kerja sama dengan institusi pendidikan, pemerintahan, dan organisasi non-pemerintah.
- b) Menjalin hubungan dengan masyarakat Muslim wilayah lain untuk membangun jaringan dan pertukaran informasi.

6) Pengembangan Sumber Daya Keagamaan

Sebagai pembina keagamaan, Takmir memiliki fungsi kunci dalam mengembangkan berbagai sumber daya untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran keagamaan. Takmir mungkin bertanggung jawab atas:

- a) Penyediaan buku dan materi pembelajaran yang relevan dan berbasis pada ajaran Islam, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

- b) Merancang dan mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan mendalam untuk kelas-kelas atau kajian keagamaan, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan jamaah.

7) Mengarahkan Aktivitas Keagamaan

Selain merencanakan dan mengelola kegiatan masjid, Takmir juga berfungsi dalam memberikan arahan dan bimbingan tentang cara melaksanakan praktik keagamaan dengan tepat dan sesuai dengan syariat. Beberapa tanggung jawab yang mungkin diemban Takmir mencakup:

- a) Penyusunan doa-doa dan dzikir bersama untuk acara-acara tertentu atau kegiatan rutin masjid.
- b) Menyelenggarakan forum atau diskusi terbuka untuk membahas berbagai isu agama, moral, dan etika, sehingga dapat membantu memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas kepada anggota komunitas.

8) Pembinaan Nilai-nilai Islam

Takmir berfungsi penting dalam menerapkan dan mempromosikan nilai-nilai Islam melalui berbagai program dan kegiatan masjid. Beberapa nilai yang mungkin ditekankan mencakup:

- a) Solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas, yang dapat ditunjukkan melalui gotong-royong dan kegiatan berbagi lainnya.
- b) Keadilan dan keterbukaan, terutama dalam hal pengelolaan dan penggunaan dana masjid.
- c) Keramahan dan rasa hormat antar jamaah, dengan mendorong interaksi yang positif dan harmonis.

9) Melayani sebagai Pemimpin Spiritual dan Moral

Takmir pun bisa berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan moral bagi komunitas. Di sini, Takmir bertugas untuk:

- a) Membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menjadi teladan bagi jamaah dalam menunjukkan perilaku yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, integritas, dan empati.

10) Menjalankan tugas dan Tanggung Jawab

Keberadaan Takmir Masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keihlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggung jawabkan seluruh hasil karyanya, baik di hadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.

Kemajuan masyarakat karena keimanan yang mantap disertai amal sholeh (karya positif yang dihasilkan) akan banyak dipengaruhi oleh kreatifitas ta'mir masjid dalam mengelola kegiatan sebagaimana telah tersebut di atas. Oleh karena itu tanggung jawab takmir masjid disini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia. Takmir masjid harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menjahui sifat-sifat takabur dan riya'. Tidak pernah membanggakan diri dan besar kepala karena aktifitas dan kegiatannya yang semarak. Takmir masjid harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaahnya (Samila, 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. (Margono, 2004:35).

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yakni menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala-gejala tertentu dan hubungan antar gejala tersebut (Koenjaningrat, 1991:29).

Jenis Penelitian adalah Penelitian *deskriptif* yaitu upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2006:26). Sedangkan sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari studi lapangan (*field research*).

B. Subjek Penelitian

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kepentingan peneliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

dalam hal ini sesuai dengan pendapat sugiyono bahwa *purposive sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”(Sugiyono, 2010:80).

Subjek dalam penelitian ini adalah ketua BKM, Takmir masjid sebanyak 3 orang, dan jamaah masjid sebanyak 5 orang.

C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, wawancara mendalam dapat digunakan sebagai instrumen penelitian utama. Berikut detail penggunaan instrumen wawancara mendalam pada penelitian ini:

Langkah 1: Persiapan Instrumen Penelitian

Sebelum memulai wawancara mendalam, persiapkan instrumen penelitian dengan merumuskan pertanyaan yang relevan serta memahami konsep yang ingin di eksplor dalam penelitian ini.

Langkah 2: Mengatur Jadwal dan Tempat

Setelah mengkonfirmasi dukungan dari Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, atur jadwal dan tempat wawancara sesuai dengan kesepakatan bersama. Pastikan tempat tersebut kondusif untuk wawancara dan nyaman bagi kedua belah pihak.

Langkah 3: Melakukan Observasi

Lakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, seperti pembinaan keagamaan, sholat berjamaah, dan kegiatan

sosial. Catat perilaku dan interaksi antara Takmir dan jamaah serta peran Takmir dalam mengelola kegiatan tersebut.

Langkah 4: Melakukan Wawancara Mendalam

Melaksanakan wawancara mendalam dengan Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh sesuai jadwal yang telah disepakati. Menciptakan suasana yang nyaman selama wawancara. menjelaskan tujuan penelitian ini, dan mengajukan pertanyaan yang telah di persiapkan.

Langkah 5: Mengumpulkan Dokumentasi Terkait

Meminta izin kepada Takmir untuk melihat dokumen atau catatan yang berhubungan dengan pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh. Hal ini membantu dalam mengumpulkan data yang lebih komprehensif mengenai peran Takmir.

Langkah 6: Menganalisa Data

Selanjutnya, analisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Menemukan pola, keterkaitan, dan hasil utama yang berkaitan dengan peran Takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.

Dengan menggunakan wawancara dan observasi mendalam, peneliti diharapkan dapat menjamin bahwa berbagai aspek penting mengenai peran Takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh bisa ditangkap dengan akurat dan mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan “keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, yang dianggap, dan anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain” (Iqbal Hasan, 2004:19) Menurut Husein Umar, (2005:42) Data primer adalah “data yang didapat dari sumber pertama”, yaitu berupa tulisan atau catatan-catatan, Sedangkan data sekunder adalah “data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari sekolah atau kepala sekolah atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu”(Iqbal Hasan, 2004:19). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu observer pengamatan secara sepintas untuk melihat strategi Takmir dalam memakmurkan Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, pada saat tertentu pada kegiatan observasinya. Pengamatan ini untuk mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan tingkah laku masyarakat dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observasinya. Observasi dilakukan di Masjid Al-Falah Neusu dalam rangka melihat kegiatan yang difasilitasi oleh Takmir masjid di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara adalah “suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para

responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan”. (Iqbal Hasan, 2004:39). Jadi, penelitian ini akan melakukan wawancara dengan ketua BKM ,Takmir masjid dan juga jamaah masjid

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan”. (Jalaluddin, 2004:87) Tujuan perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai untuk judul penelitian. Sistem dokumen ini untuk mempermudah penulis untuk mencari data lapangan dan juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis berupa foto penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk dapat menentukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan selama ini.

Menurut (Sugiyono, 2010:224) Analisis data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri (peneliti) maupun orang lain”.

Teknik analisis data penelitian kualitatif dengan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010:330).

Analisis data adalah dengan cara “a) *Data reduction* (Reduksi Data), b) *Data display* (penyajian data), 3) *Conclusion Drawing* (Verification)”.

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari dokumen pribadi berupa potongan-potongan video. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Setelah proses pemilahan data dan kemudian diinterpretasikan dengan teliti, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian. Analisis semiotika merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh melalui dokumentasi yang dilakukan terhadap segala muatan pesan bagi peneliti.

2. Penyajian data (*Data presentation*)

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik kesimpulan (*Draw a conclusion*)

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan final akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, dokumen pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Dengan demikian, data yang terkumpul tersebut dibahas dan diartikan sehingga dapat diberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi dan hal-hal yang seharusnya terjadi (Sugiyono, 2010:332).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh

Masjid Al-Falah Neusu Jaya adalah sebuah masjid kampung yang berlokasi di Jln. Hasan Saleh, Jln. Mulia 1, Lrg Mulia 1 Kec. Baiturrahman, Banda Aceh.

2. Sejarah singkat Masjid Al-Falah Neusu Jaya

Merupakan salah satu masjid yang berada di perkampungan Neusu Jaya, dulunya masjid ini adalah sebuah menasah yang dibangun pada tahun tujuh puluhan, didirikan oleh:

- a. Tgk M. amin Abdullah
- b. Tgk. Idris
- c. Abdullah Ahmad MBA
- d. Abdullah Hasyim
- e. Ayah Gading

Adapun tanah masjid tersebut adalah tanah wakaf yang kemudian dijadikan menasah oleh warga sekitar. Uang yang diperoleh untuk membangun menasah adalah uang dari Masyarakat setempat, namun ada dua orang donator utama yang ikut serta untuk membangun menasah tersebut. Yaitu bapak M. Jaafar Ismail, bapak Abdurrahman Thaif, dan bapak H. M. Ali Ibrahim (Abu Ali).

Pada tahun delapan puluhan yang tadinya menasah kini sudah menjadi masjid yang direnovasi oleh Masyarakat Neusu Jaya. Akan tetapi masjid masih semi permanen. Seiring berjalannya waktu kurang lebih pada tahun 94 masjid sudah diresmikan dan saat itulah awal peletakan batu pertama, Adapun bangunan masjid ditambah dengan bangunan dua Lantai sekaligus dinamakanlah masjid tersebut dengan Masjid Al-Falah Neusu Jaya. Hingga puncaknya Pembangunan masjid selesai semua pada tahun 98 dan ini berkat peran dari para pendiri, dan juga para donator serta peran dukungan oleh Masyarakat sekitar.

Pernyataan ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu jamaah terlama di Masjid Al-Falah Neusu Jaya saat ini yaitu Wak Ni, beliau menyampaikan :

"Aduh, saya gak ingat tahun pastinya, yang jelas, dulu kala, sekitar tahun 70-an, masjid ini hanyalah menasah kecil. Didirikan oleh para tokoh ulama seperti Tgk M. Amin Abdullah, Tgk. Idris, dan beberapa ulama lain nya di atas tanah wakaf. Nah, lantas pada tahun 80-an, menasah kecil itu jadi masjid. Kemudian, pada tahun 90-an, baru lah mulai pembangunan masjid dua lantai yang sekarang kita ini. Setelah beberapa tahun berjuang, akhirnya pada tahun 98 baru selesai dan masjid ini pun resmi dinamai Masjid Al-Falah Neusu Jaya. Kini masjid ini menjadi simbol kerja keras dan dedikasi para pendiri, donatur, dan masyarakat setempat."

3. Keadaan Pengurus Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya

Takmir adalah orang yang memegang peranan penting di dalam proses pembinaan Keagamaan di masjid. Berhasil atau tidaknya suatu masjid melaksanakan tugasnya, besar ketergantungannya kepada keadaan Takmir. Takmir harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam pembinaannya. Demikian juga halnya di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, dalam Pembinaan Keagamaan didukung oleh keadaan Takmir yang berkualitas. Berdasarkan data dokumentasi

masjid menunjukkan bahwa secara umum jumlah pengurus di Masjid Al-Falah Neusu Jaya ini sebanyak 10 orang, dimana diantaranya hanya terdapat 3 orang Takmir yang lebih berperan dalam Pembinaan Keagamaan Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh..

Berikut keadaan Pengurus Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh,

Tabel 4.1 Keadaan Pengurus Masjid Al-Falah Neusu Jaya

No	Nama	Jabatan
1	Zul Arafah	Imum Chiek
2	Abdul Halim, SH	Ketua BKM
3	Muhammad Ikrar, S.pd	Bagian Keimaman
4	Muhammad Ikrar, S.pd	Bagian Sekretaris
5	Kaisal Munir, S.Ag, M.Ag	Bagian Keagamaan
6	Musafir	Bagian Keuangan
7	Acuh	Bagian Kebersihan
8	Affian	Bagian Diesel
9	Shahrul Akram S.Ag, M.Ag	Pengganti (<i>Badal</i>) Imam
10	Abdullah, S.pd	Imam Tetap

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah Pengurus yang aktif di Masjid Al-Falah Neusu Jaya ini sangat jelas. Hal ini menjelaskan bahwa adanya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada Pengurus ini untuk mengelola Pembinaan Keagamaan, serta dapat dijadikan lompatan untuk memakmurkan masjid baik di kampung Neusu Jaya maupun di wilayah lain.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Masjid Al-Falah Neusu Jaya

Sarana dan prasarana adalah penunjang utama yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan rincian sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Sarana dan prasarana Masjid Al-Falah Neusu Jaya

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Tempat Wudhu	3	Baik
2.	Toilet	3	Baik
3.	Lampu Masjid	20	Baik
4.	Karpet	15	Baik
5.	Mimbar	1	Baik
6.	AC	5	Baik
7.	Sound System	1	Baik
8.	Alquran	50	Baik
9.	Buklet Takmir	20	Baik
10.	Cermin	2	Baik
11.	Speaker	5	Baik
12.	Printer	1	Baik
13.	Meja Kantor	3	Baik
14.	Kursi	20	Baik
15.	Rak Al-Qur'an	4	Baik
16.	Tempat Sampah	4	Baik
17.	Gedung Serba Guna	1	Baik

Masjid Al-Falah Neusu Jaya memiliki sederet prasarana dan sarana yang lengkap dan dalam kondisi baik untuk mendukung kegiatan sehari-hari umat dan

aktivitas keagamaan. Dari total 17 item yang dicantumkan dalam tabel, semua item tersebut berada dalam kondisi baik dan layak digunakan.

Fasilitas penunjang ibadah seperti tempat wudhu, toilet, lampu masjid, karpet, mimbar, kipas angin, sound system, al-Quran, dan peralatan sholat disediakan dalam jumlah yang memadai. Dengan 20 lampu masjid dan 5 AC, masjid ini tentu memberikan situasi yang nyaman bagi jamaahnya. Ditambah lagi dengan karpet sebanyak 15 buah semakin memaksimalkan kenyamanan jamaah dalam menjalankan ibadahnya.

Selain itu, untuk penunjang kegiatan administratif dan edukasi, masjid ini juga menyediakan printer, meja kantor, kursi, rak buku, dan buklet takmir. Mereka membantu menjalankan administrasi masjid dan menyediakan sumber pengetahuan bagi jamaah masjid.

Berbagai peralatan penting lainnya seperti gedung serba guna dan cermin juga tersedia, menunjukkan perhatian masjid terhadap kenyamanan jamaah. Terakhir, adanya tempat sampah yang tersedia mendorong kebersihan area masjid sehingga memberikan lingkungan yang bersih dan rapi bagi jamaah.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Falah Neusu Jaya menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyediakan fasilitas yang lengkap dan baik untuk jamaah, mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan sebaik-baiknya.

B. Bentuk Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh

Pembinaan keagamaan di masjid mencerminkan pentingnya masjid sebagai pusat ibadah dan pelajaran moral bagi masyarakat. Proses pembinaan ini biasanya melalui kumpulan program keagamaan, diskusi, kajian, dan beragam

kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan jamaah dengan ajaran agama Islam.

Dari berbagai pengalaman jamaah terkait pembinaan keagamaan di masjid, kita dapat melihat betapa nilai-nilai dan aktivitas keagamaan semakin ditekankan di lingkungan masjid. Berikut adalah beberapa pernyataan yang telah diberikan oleh anggota jamaah:

Hasil wawancara penulis dengan Jamaah Masjid - Pak Anta mengungkapkan:

"Masjid Al-Falah menyediakan kajian rutin, sujud tilawah dan ngopi bareng, serta menghidupkan momen hari-hari Islam. Program remaja, pawai obor takbiran, dan jalanan yang dihiasi lampu di Kampung Ramadan membuat suasana semakin hidup."

Di sisi lain, Jamaah Masjid - Pak Zulfikar berpendapat serupa. Ia mengungkapkan:

"Kajian sebulan sekali dengan tema '1 lantai' di Masjid Al-Falah sangat inspiratif. Imam dengan suara merdu membuat shalat lebih khusyuk. Selain itu, sore hari ramai dengan TPQ dan UMKM Kampung Ramadan."

Sementara itu, Jamaah Masjid - Pak Affian memiliki pendapat yang khusus. Ia berkata:

"Saya menikmati menghadiri kajian rutin tiga kali seminggu di Masjid Al-Falah. Sujud tilawah Jumat Subuh sangat menyenangkan. Selain itu, TPQ sore hari serta pawai obor takbiran menambah kegiatan yang bermakna."

Kemudian, Jamaah Masjid - Wak ni berkomentar:

"Saya merasa terhubung dengan Masjid Al-Falah melalui sujud tilawah Jumat subuh dan pendekatan remaja masjid. Kajian remaja seminggu sekali dan TPQ sore hari sangat berguna bagi generasi muda yang ingin tumbuh dan berkembang."

Akhirnya, Jamaah Masjid - Ibu Tata mencatat:

"Saya merasa senang beraktivitas di Masjid Al-Falah. Program memilih imam suara merdu menjadikan shalat lebih nyaman, pawai obor takbiran menambah semarak, dan Kampung Ramadan yang meriah dengan UMKM dan lampu-lampu cantik menghiasi jalanan masjid."

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh Masjid Al-Falah dirasa memberi dampak positif oleh jamaahnya. Beragam program dan kegiatan yang digagas telah berhasil menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, yang menunjang peningkatan kualitas ibadah sekaligus menjalin rasa kebersamaan antar jamaah.

Berikut adalah beberapa bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan di masjid:

1. **Kajian Rutin:** Menyelenggarakan kajian rutin tiga kali dalam seminggu dan kajian spesial sebulan sekali dengan tema yang berbeda.
2. **Pemanfaatan Momen Keagamaan:** Menghidupkan masjid setiap momen hari-hari Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan lainnya.
3. **Pemilihan Imam:** Memilih imam dengan suara merdu untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi jamaah.

4. **Sujud Tilawah dan Ngopi Bareng:** Melaksanakan sujud tilawah setiap Jumat subuh dan ngopi bareng setelah shalat.
5. **Pendekatan dengan Remaja Masjid:** Melakukan pendekatan khusus dengan remaja masjid.
6. **Kajian Remaja Masjid:** Menyelenggarakan kajian remaja masjid seminggu sekali.
7. **Pawai Obor Takbiran:** Mengadakan pawai obor takbiran pada malam takbiran.
8. **TPQ:** Mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap sore kecuali hari Minggu.
9. **Kampung Ramadhan:** Menghidupkan Kampung Ramadhan selama bulan Ramadhan dengan kegiatan UMKM setiap sore dan menghias jalan masjid dengan lampu-lampu.

C. Upaya Takmir dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh

Dari berbagai bentuk upaya takmir masjid dalam pembinaan yang dilakukan, berbagai pengalaman telah dipaparkan oleh beberapa pemimpin takmir masjid sebagai berikut:

Hasil wawancara penulis dengan Takmir Masjid - Bapak. Kaisal Munir mengungkapkan,

" Sebagai Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, kami memiliki amanah yang besar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Kami bertanggung jawab dalam mengadakan kajian sebanyak tiga kali dalam seminggu dan satu kali sebulan dengan tema yang beragam. Selama hari-hari Islam, kami merasa diwajibkan untuk menghidupkan masjid. Kami juga memilih imam dengan suara merdu untuk menambah kenyamanan jamaah. Program utama kami adalah meningkatkan

pemahaman agama remaja melalui kegiatan rutin yang kami selenggarakan. Event-event khusus seperti pawai obor takbiran dan TPQ juga kami selenggarakan. Selain itu, selama bulan Ramadan, kami mengadakan event 'Kampung Ramadan' untuk menambah hikmah di bulan yang mulia ini. Untuk mempertahankan antusiasme jamaah, terutama remaja, adalah bagian yang utama. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang memahami suasana masing-masing mereka dan memanfaatkan media sosial untuk menghampiri mereka. Program "Sujud Tilawah" setiap Jumat subuh diakhiri dengan ngopi bersama menjadi salah satu program yang sangat kami banggakan."

Sementara itu, dalam wawancara penulis dengan Takmir Masjid, Bapak M. Ikrar, beliau berkata,

" Sebagai gerbang spiritual jamaah, kami sebagai Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh memastikan program-program keagamaan dijalankan. Program kajian rutin tiga kali seminggu hingga kajian bulanan dengan satu topik khusus dijalankan untuk menambah wawasan jamaah. Kami juga memastikan agar masjid tetap berfungsi dan hidup di hari-hari besar Islam dan memilih Imam dengan suara merdu untuk memberikan kenyamanan jamaah. Program utama kami adalah pendekatan remaja masjid melalui berbagai program seperti pawai obor takbiran, TPQ, serta adanya "Kampung Ramadan" di bulan suci. Untuk menjaga keaktifan jamaah terutama remaja, kami menerapkan pendekatan yang ramah dan inklusif. Kegiatan seperti "Sujud Tilawah" setiap Jumat subuh yang diakhiri dengan ngopi bersama jamaah merupakan sebuah aktivitas yang telah mempersatukan kami dan menjadi program keagamaan yang sangat sukses."

Terakhir, hasil wawancara penulis dengan takmir masjid - Bapak. Acuh menunjukkan,

" Sebagai Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, kami bertugas merencanakan dan mengimplementasikan program-program keagamaan yang berfungsi untuk memfasilitasi jamaah dalam meraih pemahaman agama yang lebih mendalam. Kami melaksanakan kajian rutin tiga kali seminggu dan satu kali sebulan dengan topik khusus. Prioritas utama kami adalah program pembinaan remaja. Mengingat pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi muda, kami memfokuskan upaya kami dalam menjalankan program pendidikan agama seperti pawai obor takbiran dan TPQ. Untuk memastikan keberhasilan program ini, kami memastikan lingkungan yang ramah dan welcominng sehingga memotivasi jamaah untuk berpartisipasi. Kami juga merasa bangga dengan pencapaian program "Sujud Tilawah" kami yang diikuti ngopi bersama

setiap Jumat subuh. Ini telah menjadi salah satu cara kami merapatkan jamaah dan menciptakan komunitas yang kuat dan berarti."

Dari berbagai pernyataan tersebut, jelas bahwa takmir masjid Al-falah memiliki fokus tersendiri. Meski berbeda-beda dalam implementasinya, tujuannya tetap sama, yaitu untuk memperdalam pengetahuan dan iman jamaah terhadap ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari jamaah dan kerja sama antara anggota takmir menjadi kunci keberhasilan, sementara keterbatasan sumber daya dan minimnya partisipasi jamaah sering menjadi penghambat.

Dalam upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh, terdapat beberapa langkah strategis yang mereka usahakan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka.

1. **Meningkatkan kualitas program:** Takmir berupaya meningkatkan kualitas kegiatan yang mereka adakan dengan bekerja sama dengan ustadz dan ahli agama yang berpengalaman. Dengan demikian, materi yang disampaikan dalam kegiatan seperti kajian dan pengajian rutin dapat lebih mendalam dan mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam.
2. **Pelibatan jamaah:** Takmir berusaha memastikan keterlibatan jamaah secara aktif dalam program keagamaan dan kegiatan sosial. Setiap kegiatan yang dilaksanakan menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif, baik melalui acara bakda sholat, pawai obor, ngopi bareng, atau diskusi antar jamaah.
3. **Mengakomodasi generasi muda:** Takmir memahami pentingnya melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, mereka menyelenggarakan program khusus seperti "Kajian remaja masjid" yang

diadakan rutin seminggu sekali. Program ini disiapkan dengan lebih menarik dan intensif demi membina remaja masjid dan menumbuhkan minat mereka terhadap ilmu agama.

4. **Memanfaatkan teknologi dan media sosial:** Dalam upaya untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman dan menjawab tantangan dalam meningkatkan partisipasi terutama di kalangan muda, Takmir memanfaatkan media digital dan media sosial untuk menyebarkan informasi dan materi keagamaan serta menginformasikan jadwal kegiatan masjid.
5. **Kerjasama dengan pihak luar:** Takmir masjid aktif berkoordinasi dengan pihak luar seperti lembaga keagamaan atau pemerintah dalam rangka pengembangan fasilitas dan program masjid. Dengan demikian, kegiatan yang diselenggarakan dapat lebih bervariasi dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.
6. **Evaluasi dan perbaikan:** Untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas program keagamaan, Takmir melakukan evaluasi rutin pada kegiatan dan program yang telah dijalankan. Melalui evaluasi tersebut, mereka dapat menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi jamaah serta menerapkan perbaikan bila diperlukan.
7. **Membangun komunitas dan rasa kebersamaan:** Salah satu fokus Takmir adalah menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan di antara jamaah. Kegiatan yang melibatkan banyak jamaah, seperti pawai obor, ngopi bareng, dan santunan yatim, menjadi cara untuk meningkatkan silaturahmi dan mempererat tali ukhuwah di antara anggota jamaah.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan komitmen Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh, dalam meningkatkan pembinaan keagamaan dan mewujudkan visi dan misi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, khususnya dalam mendukung perkembangan iman, ilmu, dan takwa jamaahnya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Takmir dalam Upaya Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh.

Pembinaan keagamaan di masjid bukanlah suatu proses yang mudah dan sederhana, tetapi membutuhkan komitmen, partisipasi, dan usaha yang konsisten dari semua pihak yang terlibat. Faktor-faktor seperti kepemimpinan yang kuat, keterlibatan aktif jamaah, fasilitas yang memadai, variasi program, dan pendekatan personal sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembinaan keagamaan.

Di sisi lain, halangan dan tantangan seperti kurangnya partisipasi jamaah, tidak adanya kepemimpinan yang kuat, kurangnya fasilitas, atau keterbatasan sumber daya manusia harus diatasi dengan berani dan hati-hati untuk memastikan kelancaran semua program dan kegiatan.

Namun, di atas segalanya, dengan sikap kebersamaan, saling mendukung, dan inovasi dalam pembinaan keagamaan, masjid dapat menjadi tempat yang menginspirasi dan mendorong pertumbuhan spiritual serta memperkuat komunitasnya.

Menurut keterangan hasil wawancara peneliti langsung dengan Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM), Bapak Abdul Halim:

"Saya mengakui bahwa ada beberapa tantangan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid, seperti kurangnya partisipasi jamaah, tidak adanya kepemimpinan yang kuat, kurangnya fasilitas, atau keterbatasan sumber daya manusia. Namun, saya percaya bahwa jika kita bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain, kita dapat mengatasi tantangan ini dan melanjutkan misi masjid kita: membina keimanan dan moralitas jamaah yang lebih baik..."

Akhirnya, kata-kata Bapak Abdul Halim mengingatkan kita bahwa, meski ada tantangan, niat baik dan upaya kita dalam pembinaan keagamaan di masjid tidak akan sia-sia. Mari kita terus berusaha dan berdoa untuk kemajuan masjid dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat kita.

Mengambil inti dari apa yang dikatakan oleh Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM), Bapak Abdul Halim, SH, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang telah disebutkan, ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan.

Dari hasil wawancara diatas, penulis mengklarifikasi beberapa factor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung:

- a. **keikhlasan pengelola masjid:** Pengelola atau takmir masjid membutuhkan keteguhan dan keikhlasan,
- b. **Dukungan Jamaah:** Aktivitas dan partisipasi jamaah sangat penting dalam melancarkan program pembinaan.
- c. **Peran Imam dan Pengurus Masjid:** Pemimpin yang inspiratif dapat meningkatkan semangat dan partisipasi jamaah.
- d. **Fasilitas Masjid:** Fasilitas yang memadai memberikan kenyamanan kepada jamaah, sehingga meningkatkan keaktifan mereka dalam kegiatan masjid.

- e. **Variasi Program:** Variasi program dapat menarik minat jamaah dari berbagai kalangan.
- f. **Pendekatan Personal:** Pendekatan personal terhadap jamaah memperkuat ikatan mereka dengan Masjid dan masyarakat.

2. **Faktor Penghambat:**

- a. **Kurangnya para donator:** Keterbatasan dana menyebabkan tertahannya program-program yang ingin dijalankan.
- b. **Kurangnya Sumber Daya Manusia:** Keterbatasan sumber daya manusia atau tenaga kerja juga dapat menjadi penghambat dalam mengorganisir dan menjalankan program-program pembinaan.

E. Pembahasan

Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh adalah sebuah masjid kampung yang berlokasi di Jln. Hasan Saleh, Jln. Mulia 1, Lrg Mulia 1 Kec. Baiturrahman, Banda Aceh.

Masjid ini memanfaatkan lahan wakaf yang disediakan oleh komunitas lokal, masjid ini bukan hanya memfasilitasi peribadatan dan pengajian, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual. Dengan begitu, Masjid Al-Falah menciptakan ikatan yang erat antara infrastruktur fisik dan elemen-elemen immaterial seperti iman, etika, dan komunitas.

Mengemban misi pengembangan masyarakat melalui pendekatan keagamaan, fungsi operasional masjid ini dipimpin oleh Pengurus Takmir. Pengurus ini merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai individu dengan kompetensi baik dalam pengelolaan organisasi maupun dalam pengetahuan

agama. Mereka adalah motor yang mendorong kegiatan masjid, baik dalam merencanakan dan menjalankan program, serta dalam memelihara pesan dan nilai-nilai numinousnya.

Sarana dan prasarana Masjid Al-Falah Neusu Jaya dirancang dan dipelihara sedemikian rupa untuk mendukung kebutuhan fisik dan spiritual jamaahnya. Dari area shalat yang luas dan mudah dikendalikan, tempat wudhu yang baik, dan perpustakaan yang lengkap, hingga ruang pertemuan fleksibel, fasilitas di masjid ini mencerminkan pemahaman bahwa peribadatan dan pembelajaran adalah proses interaktif dan komunal.

Masjid Al-Falah Neusu Jaya mempersembahkan beragam program pembinaan keagamaan yang merupakan materialisasi jelas dari misi pengembangan masyarakat. Program-program ini diarahkan untuk mempertebal pemahaman dan praktek ajaran Islam di antara jamaah. Salah satunya adalah kajian rutin yang diselenggarakan tiga kali dalam seminggu. Kajian ini memberikan peluang bagi jamaah untuk belajar dan memahami ajaran Islam secara mendalam.

Selain itu, kajian bulanan bertema "1 Lantai" diselenggarakan sebagai cara mempererat silaturahmi antar jamaah dalam satu topik pembahasan. Masjid juga selalu diaktifkan dan dimanfaatkan dalam setiap momen hari-hari besar Islam, agar peran dan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas umat semakin optimal. Kemudian, memilih Imam dengan suara merdu juga menjadi bagian dari upaya pengurus masjid dalam menciptakan suasana peribadatan yang nyaman dan mengesankan bagi jamaah.

Tidak berakhir di situ, kegiatan sujud tilawah setiap Jumat Subuh, diikuti dengan ngopi bareng setelah shalat, diadakan sebagai upaya untuk menjalin kebersamaan antar jamaah. Masjid juga melakukan pendekatan khusus dengan remaja masjid dan menyelenggarakan kajian remaja masjid seminggu sekali. Hal ini diharapkan dapat membekali mereka dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai moral sejak dini. Pawai obor takbiran juga diadakan sebagai sarana membangkitkan semangat kebersamaan dan keagamaan di antara jamaah.

Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh juga mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap sore kecuali hari Minggu, sebagai wadah untuk anak-anak belajar mengaji dan memahami ajaran agama sejak dini. Selain itu, setiap bulan Ramadhan, masjid menghidupkan kampung Ramadhan dengan mengadakan UMKM setiap sore dan menghias jalan masjid dengan lampu. Ini adalah ajang silaturahmi dan ekonomi kerakyatan yang berbasis keagamaan.

Dari beragam aktivitas inilah, Masjid Al-Falah Neusu Jaya berkomitmen untuk mengembangkan masyarakat melalui beragam aktivitas keagamaan dan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Menyadari bahwa pembinaan keagamaan bukanlah proses yang statis, pengurus Takmir terlibat secara aktif dalam evaluasi dan peningkatan program. Tujuannya adalah untuk terus menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan spiritual jamaah. Beberapa strategi yang mereka gunakan adalah melibatkan semua jamaah dalam kegiatan rutin, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dari pembicara yang berkompeten

dalam mengisi kegiatan pembinaan, serta melakukan evaluasi dan penyesuaian secara reguler berdasarkan feedback dan hasil dari program sebelumnya.

Implementasi semua program ini tentunya tidak lepas dari berbagai tantangan dan dukungan. Dukungan datang dalam bentuk infrastruktur yang baik, komitmen kuat dari Pengurus Takmir, dan dukungan dari pemerintah dan organisasi keagamaan lainnya. Namun, tantangan juga ada, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya partisipasi dari sebagian jamaah, serta perbedaan pemahaman dan interpretasi ajaran Islam.

Diperhadapkan dengan berbagai tantangan ini, Pengurus Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya menunjukkan semangat dan ketekunan yang tak tergoyahkan. Seperti namanya, yang berarti "kemenangan", mereka bertekad untuk terus berjuang membina umat dengan harapan bahwa melalui pembinaan ini akan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera baik dalam kehidupan fisik maupun spiritual. Bagi mereka, tantangan bukanlah penghalang, melainkan batu loncatan menuju kemenangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah merasa manfaat dari kegiatan yang diselenggarakan masjid, memahami agama lebih dalam, merasa diberikan kesempatan untuk terlibat, serta menilai fasilitas di masjid cukup baik. Kendala terbesar bagi jamaah adalah keterbatasan waktu, namun demikian, mereka menyatakan kesediaan untuk berkontribusi dalam kegiatan dan promosi acara masjid.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Falah Neusu Jaya telah berhasil menjalankan perannya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat,

dengan keterlibatan aktif dari Ketua BKM, takmir, dan jamaah dalam program-program yang diselenggarakan. Meskipun menghadapi tantangan dan hambatan, mereka terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan program yang ada. sejalan dengan makna utama masjid dalam Islam sebagai "pusat komunitas", seperti yang ditulis oleh Syed Hussein Nasr dalam "Heart of Islam" (2002).

Dengan melihat pada Masjid Al-Falah Neusu Jaya sebagai contoh, keberhasilan masjid dalam menjalankan perannya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial sangat bergantung pada penglibatan aktif dan dedikasi dari berbagai komponen penting dalam komunitas. Dalam kasus ini, peran dari Ketua BKM (Badan Koordinasi Masjid), takmir, dan para jamaah telah menjadi motor penting yang mendorong berbagai program dan inisiatif yang diselenggarakan oleh masjid. Terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin muncul, entah itu berupa keterbatasan sumber daya, ketidaksesuaian antara kebutuhan dan kapabilitas, atau bahkan perbedaan pendapat dalam komunitas, mereka terus berupaya dan berinovasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memperkaya ragam program yang diselenggarakan. Tujuannya adalah untuk terus memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial jamaah, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang berkembang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bentuk pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah yaitu kajian rutin dalam seminggu 3 kali, kajian sebulan sekali dengan tema “Satu lantai”, menghidupkan masjid setiap momen hari hari Islam, **pemanfaatan momen keagamaan** di hari-hari besar Islam, **Pemilihan Imam, Sujud tilawah dan “Ngopi Bareng”, pendekatan dengan remaja masjid, kajian remaja masjid, pawai obor takbiran, TPQ**, kampung ramaadhan.
2. Upaya takmir dalam pembinaan keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya, Banda Aceh : **meningkatkan kualitas program, melibatkan jamaah** secara aktif dalam program keagamaan dan kegiatan sosial, **mengakomodasi generasi muda**, dalam kegiatan keagamaan, **memanfaatkan teknologi dan media sosial** untuk menyebarkan informasi dan materi keagamaan serta menginformasikan jadwal kegiatan masjid, **kerjasama dengan pihak luar** berkoordinasi dengan pihak luar seperti lembaga keagamaan atau pemerintah dalam rangka pengembangan fasilitas dan program masjid, **evaluasi dan perbaikan** untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas program keagamaan, **membangun komunitas dan rasa kebersamaan antar jamaah**.

3. Faktor pendukung takmir dalam upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh takmir masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh meliputi yaitu: partisipasi aktif jamaah, **keikhlasan pengelola masjid, dukungan jamaah, peran imam dan pengurus masjid, fasilitas masjid, variasi program, pendekatan personal.** Sementara faktor penghambat yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah : keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya para donatur.

B. Saran

1. Ketua BKM

- a. Mengadakan program tambahan atau spesial berdasarkan usulan dan saran jamaah untuk menambahkan variasi dalam kegiatan keagamaan.
- b. Melakukan evaluasi reguler terhadap pelaksanaan program dan kegiatan untuk memastikan kualitas yang terus meningkat.
- c. Harus selalu mementingkan masjid daripada kerjaan-kerjaan yang tidak perlu penting.

2. Takmir Masjid

- a. Selalu berusaha untuk menjawab dan memenuhi ekspektasi jamaah terkait program dan fasilitas masjid.
- b. Tingkatkan komunikasi dan interaksi dengan jamaah untuk memahami kebutuhan dan preferensi mereka lebih baik.
- c. Perhatikan pemeliharaan dan perbaikan fasilitas masjid secara berkala untuk memastikan kenyamanan jamaah.
- d. Mencari para Donatur atau dimanapun agar program terus berjalan.

3. Jamaah Masjid

- a. Teruslah merasa terlibat dan berpartisipasi dalam program-program keagamaan di masjid.
- b. Luangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran kepada takmir tentang bagaimana meningkatkan pembinaan keagamaan dan fasilitas masjid.
- c. Coba untuk lebih berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan program dan kegiatan jika memungkinkan.

4. Peneliti

- a. Untuk peneliti, studi ini dapat menjadi fondasi bagi studi lebih lanjut tentang peran jamaah dan takmir dalam pembinaan keagamaan di masjid.
- b. Lebih menggali tentang faktor-faktor penghambat yang mungkin ada dalam proses pembinaan keagamaan di masjid dapat menjadi topik penelitian yang menarik.
- c. Mempertimbangkan penggunaan metode penelitian kuantitatif untuk melengkapi hasil dari studi kualitatif ini juga bisa menjadi saran yang berguna.

5. Instansi Kampus

- a. Memberikan pelatihan atau workshop tentang manajemen masjid dan pembinaan keagamaan bisa menjadi langkah yang positif untuk membantu peningkatan kualitas takmir dan pembinaan keagamaan.
- b. Bisa juga menjadi penghubung antara masjid dan peneliti atau lembaga lain yang mungkin bisa membantu dalam pembinaan keagamaan.
- c. Mengadakan program kerjasama atau kemitraan antara kampus dan masjid juga bisa menjadi langkah yang baik dalam konteks ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Ali, A., & Sholeh, M. (2016). Pentingnya Sarana dan Prasarana Masjid Dalam Menunjang Kegiatan Ibadah. *Journal of Islamic Architecture*, 4(1).
- Ali, M., & Abdullah, I. (2012). Religious Building and Their Role in Religious Education: An Insight from Indonesian Mosques. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 88-105.
- Al-Mushafi, Q. (2016). Peran Masjid Dalam Pendidikan Agama Islam. *Pedadidaktika*, 3(1).
- Al-Sya'ban, M.A. (2013). Peran Jamaah dalam Pembinaan Masjid. *Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Alfred et al., (2018). Challenges Facing Religious Institutions in the Digital Era. *Journal of Religion and Society*.
- Asrofah, S. (2017). Strategi Peningkatan Partisipasi Jamaah Masjid. *Kaba: Jurnal Kajian Keagamaan dan Sosial*, 2(1).
- Fauzi, M. R. I., Khusyayqoni, A., & Wahyudi, I. (2016). Strategi Pemakmuran Masjid Roudhotul Jannah Jayapura. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al - Thariqah*, 1(1), 15-23.
- Johnson, P. (2018). The Role of Mosque Committees in Community Development. *Mosques and Islamic Affairs*, 15(2), 30-45.
- Johnson, R. (2018). Participatory Governance in Religious Institutions. *Journal of Governance and Religion*.
- Johnson, R. (2019). Overcoming Challenges in Religious Institutions. *Journal of Religion and Society*.
- Journal of Islamic Studies* (2018). The Place of Mosques in Society. *Jurnal Studi Islam*.
- Martin, D. (2016). Mosque Programs and Islamic Understanding: A Case Study. *Islamic Studies*, 21(3), 13-27.

Public Life (2017). The Changing Global Religious Landscape. Pew Research Center.

Rahman, F. (2015). Community Engagement and Mosque Management: A Case Study of Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh Mosque. *Journal of Islamic Community Studies*, 15-27.

Rahman, I. (2019). Harapan dan Realitas: Membangun Kembali Peran Takmir Masjid. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 121-134.

Roberts, M. (2020). Innovation in Religious Communities: Adaptation to the Digital Age. *Journal of Religion, Media, and Digital Culture*, 9(1), 210-235.

Roberts, S. (2020). The Role of Digital Media in Religious Communities. *Journal of Digital Media and Religion*.

Smith, J. (2010). The Role of Mosque Management in Religious Affairs: A Study on British Mosques. *Islamic Studies Journal*, 13-25.

Smith, J. (2015). Community Development in Religious Institutions. *Journal of Community Development*.

The Heritage Foundation (2015). The Role of Mosques in America. The Heritage Foundation.

Buku

Al Ma`ruf, A. (2017). Pemakmuran Masjid Penuh Inspirasi Masjid Jogokariyan. Yogyakarta: PT Mizan Publika.

Asep Usman Ismail, dan Cecep CastrawiJaya, Manajemen Masjid. Bandung: Angkasa, 2010.

Ayub, Moh.E. Mukhsin MK. Ramlan Marjoned. 2001. Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus. Jakarta: Gema Insani Press

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). Pedoman Tata Kelola Masjid.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Paparan Bimbingan Masyarakat Islam.

Husein Umar, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Ihsan, F. (2018). Manajemen Masjid. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Iqbal Hasan, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Margono, Metode Penelitian Pendidikan, Cet, IV. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.

Nasr, S. H. (2002). The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity. HarperOne.

Ngalimun, Strategi dan model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Putnam, R. (1993). Making Democracy Work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press.

Ridin Sofwan, Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang. Semarang: LPPM, 2013.

Sugiyono, Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2010.

Fandi Tjiptono, Strategi Pemasaran, Cet. Ke-II. Yogyakarta: Andi, 2000.

Yusuf Al-Qaradhawi, Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masajid. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Fitri Nuraeni. Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Agung Nur Sulaiman Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Skripsi. Fakultas Dakwah UIN PROF. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022.

Mailia Nur Azizah. Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Skripsi. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019.

Musthafa, Z. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dakwah (Studi Kasus Masjid Kota Cirebon). Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Samila, F. (2020). Peran Takmir Masjid Syuhada 45 Panataan Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Bungin Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Silvia Mulyasih. (2019). Pengorganisasian Unit Pemakmuran Masjid (UPM) Keputrian Di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto Utara. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.

Lembar Pertanyaan Wawancara

Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk melihat Peran Takmir dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh:

Data Wawancara dengan Ketua BKM

1. Sejak kapan Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh didirikan, dan bagaimana peran Takmir dalam sejarah pembentukan masjid tersebut?
2. Apa visi dan misi Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh dalam pembinaan keagamaan?
3. Bagaimana struktur organisasi Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh dan apa tugas umum Ketua Takmir (Ketum BKM) dalam pengelolaan masjid dan pembinaan keagamaan?
4. Bagaimana proses pemilihan Ketum BKM, dan apa masa jabatan yang dimiliki oleh Ketum BKM dalam mengemban tanggung jawabnya?
5. Apa saja program atau kegiatan rutin yang dijalankan oleh Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh untuk membina keagamaan jamaah?
6. Bagaimana hubungan dan koordinasi Ketum BKM dengan anggota Takmir dalam mengambil keputusan terkait pembinaan keagamaan di masjid?
7. Bagaimana Ketum BKM berperan dalam mengoordinasikan kerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga keagamaan atau pemerintah, untuk mendukung pembinaan keagamaan?
8. Bagaimana proses evaluasi dan monitoring keberhasilan pembinaan keagamaan di masjid, serta apa peran Ketum BKM dalam proses ini?
9. Bagaimana Ketum BKM berperan dalam memotivasi dan menginspirasi anggota Takmir serta jamaah untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid?
10. Bagaimana Ketum BKM berencana untuk meningkatkan peran dan kontribusi masjid dalam masyarakat sekitar dan apa strategi yang akan dijalankan untuk mencapainya?

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.

Data Wawancara dengan Takmir Masjid:

1. Apa saja tugas serta tanggung jawab anda sebagai Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh?
2. Bagaimana cara anda merencanakan program-program pembinaan keagamaan di masjid?
3. Program apa yang menjadi prioritas utama dalam pembinaan keagamaan di masjid ini?
4. Bagaimana cara anda memastikan Bahwa jamaah berpartisipasi aktif dalam program-program ini?
5. Sejauh ini, apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam menjalankan tugas Anda sebagai Takmir?
6. Apakah ada program keagamaan tertentu yang anda anggap sangat berhasil? Jika ada, apa alasan keberhasilannya?
7. Apa saja faktor pendukung keberhasilan program-program pembinaan keagamaan di masjid?
8. Bagaimana anda melihat peran Takmir dalam meningkatkan pembinaan keagamaan jamaah?
9. Apa saja faktor penghambat keberhasilan program-program pembinaan keagamaan di masjid?
10. Bagaimana cara anda memberikan pemahaman keagamaan yang baik dan benar kepada jamaah, terutama menghadapi informasi agama yang beragam di era digital saat ini?

Data Wawancara dengan Jamaah Masjid:

1. Sejauh mana anda mendapatkan manfaat dari program-program keagamaan di Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh?
2. Program keagamaan apa yang anda suka atau sering anda ikuti?
3. Bagaimana pendapat anda tentang cara penyelenggaraan dan pelaksanaan program-program keagamaan di masjid ini?
4. Apakah ada program keagamaan yang menurut anda perlu ditambahkan atau ditingkatkan?
5. Seberapa besar pengaruh program-program keagamaan ini terhadap pemahaman dan praktik agama anda sehari-hari?
6. Apakah anda merasa dilibatkan dan diberi ruang dalam kegiatan-kegiatan di masjid ini?
7. Bagaimana pendapat anda tentang peran Takmir dalam menjalankan dan mengelola masjid ini?
8. Adakah kendala yang anda alami dalam mengikuti program-program pembinaan keagamaan di masjid ini?
9. Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dan sarana di masjid ini dalam mendukung kegiatan pembinaan keagamaan?
10. Sebagai jamaah, apa yang bisa anda kontribusikan untuk membantu pembinaan keagamaan di masjid ini menjadi lebih baik?

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.

Lampiran 7

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



(Dokumentasi salah satu kegiatan Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh)

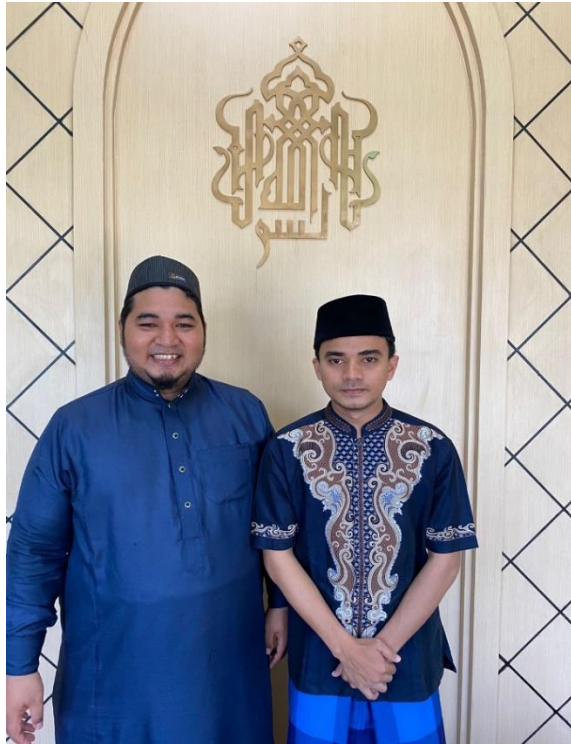
Disetujui Oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.



(Dokumentasi bersama Ketua BKM Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh)





(Dokumentasi bersama Takmir Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh)





(Dokumentasi bersama Jamaah Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh)



(Dokumentasi luar Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh)





(Dokumentasi dalam Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh)



(Dokumentasi kegiatan Masjid Al-Falah Neusu Jaya Banda Aceh)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Furqan Karim
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 10 April 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Aceh, Indonesia
6. Email : karimfurqan4@gmail.com
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Punge Jurong Kec. Meraxa, Banda Aceh
9. Nama orang Tua
 - a. Ayah : Karimuddin
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Ibu Kandung : Ida Muchtar
 - d. Pekerjaan : PNS Guru
 - e. Ibu Sambung : Fitriana
 - f. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - g. Alamat : Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. MI/SD, SD 2 Peukan Bada, Lulus Tahun 2010
 - b. MTS/SMP, Pesantren Modern Al-Manar, Lulus Tahun 2013
 - c. MA/SMA, Pesantren Modern Al-Manar, Lulus Tahun 2016
 - d. Program Studi Manajemen Dakwah, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Surabaya. Tahun 2017-2018.
 - e. Program Studi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh. Tahun 2020-2023